

SAWERIGADING

Volume 16

No. 1, April 2010

Halaman 52—60

SISTEM BUNYI BAHASA MASSENREMPULU DIALEK MAIWA
(Phonetic System of Maiwa Dialect of Massenrempulu Language)

Syamsul Rijal

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin, Tala Salapang Km 7 Makassar 90221
Telp. (0411) 882401, Fax (0411) 882403
Diterima: 5 Januari 2009; Disetujui: 4 Maret 2010

Abstract

This writing discusses about phonetic system of Maiwa dialect of Massen-rempulu language. Those phonemes can change the meaning of the words and can form morpheme. The discussion is focused on the description of the phonemes found in Maiwa Dialect such as vocal consonant, and its characteristic and its distribution on the basic word. Besides that this writing also discusses about structure of the syllable. Analysis used is linguistics and structural theory. The theory is used to describe several aspects of phonem in Maiwa dialect.

Key word: *phonetic, phonology, Maiwa dialect.*

Abstrak

Tulisan ini mengangkat masalah sistem bunyi bahasa Massenrempulu dialek Maiwa. Bunyi-bunyian atau fonem-fonem itu dapat mengubah arti suatu kata dan bagaimana setiap fonem dapat membentuk satuan yang lebih besar atau morfem. Oleh sebab itu, pembahasan difokuskan pada pemerian bunyi-bunyi yang terdapat dalam dialek Maiwa, seperti vokal dan konsonan serta ciri-cirinya dan distribusinya pada kata dasar. Selain itu, disinggung pula mengenai struktur suku kata. Analisis yang digunakan adalah teori linguistik struktural. Dasar teori ini digunakan untuk memerikan berbagai aspek bunyi dalam dialek Maiwa.

Kata kunci: tata bunyi, fonologi, dialek Maiwa

1. Pendahuluan

Dalam Peta Bahasa Sulawesi Selatan disebutkan bahwa kelompok bahasa Massenrempulu terdiri atas tiga subkelompok, yaitu (1) subkelompok Endekan, (2) subkelompok Maiwa, dan (3) Subkelompok Duri (Pelenkahu, 1974:18—19).

Subkelompok Maiwa yang dalam tulisan ini selanjutnya disebut dialek

Maiwa, menunjukkan perbedaan yang mencolok jika dibandingkan dengan subkelompok bahasa Massenrempulu lainnya. Oleh sebab itu, untuk menyatakan perbedaan-perbedaan itu atau wujudnya masing-masing perlu diadakan penelitian.

Untuk mengidentifikasi suatu bahasa, salah satu hal yang perlu diteliti adalah aspek fonologinya. Oleh sebab itu, pengenalan dialek Maiwa dapat dilakukan,

antara lain, dengan pendeskripsian aspek fonologinya yang meliputi pemerian mengenai identifikasi fonem yang ada yang dijumpai sebagai hasil analisis data yang terkumpul. Setelah melalui prosedur penyatuan dan pemisahan, diperoleh seperangkat fonem segmental dialek Maiwa yang meliputi fonem vokal dan konsonan. Pembahasan selanjutnya mencakup pendistribusian fonem-fonem serta struktur suku kata dialek Maiwa.

Masalah yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah fonologi dialek Maiwa. Aspek khusus yang dibahas mencakupi (1) pemerian bunyi-bunyi, seperti vokal dan konsonan serta bagaimana ciri-cirinya serta distribusinya pada kata dasar, dan (2) struktur suku kata bahasa Massenrempulu dialek Maiwa.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek fonologi dalam dialek Maiwa. Deskripsi itu secara tersirat mencakupi bunyi vokoid (vokal), bunyi kontoid (konsonan). Selain itu, dikemukakan pula struktur suku kata.

2. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini digunakan teori linguistik struktural. Dasar teori ini dipakai dalam memerikan bunyi-bunyi bahasa menurut cara dihasilkannya dengan alat-alat bicara. Bunyi bahasa memiliki kecenderungan dipengaruhi oleh lingkungannya, sistem bunyi berkecenderungan bersifat simetris, adanya variasi bunyi dalam ucapan tetapi tidak unik dan tidak berkontras, dan pola urutan bunyinya yang jelas (Pike dalam Usmar, 1999:2). Pengucapan setiap fonem bergantung pada lingkungan fonem yang bersangkutan dan perbedaan alofonemis tidak mengubah identitas fonem itu sendiri. (Verhaar, 2006:77).

Bunyi bahasa itu bersifat dua, yaitu bersifat ujar (*parole*) dan bersifat sistem (*langue*). Untuk membedakan kedua macam bunyi itu, dipakailah istilah yang berbeda pula, yang pertama disebut bunyi atau fon, yang kedua disebut fonem (Samsuri, 1978:125). Pengelompokan

bunyi didasarkan pada fonetik artikulatoris, yakni bagaimana bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap. Berdasarkan hal itu, bunyi dikelompokkan menjadi dua, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang tidak terhambat pada saat keluar dari paru-paru disebut bunyi vokal yang mendapat hambatan disebut bunyi konsonan.

3. Metode

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan (observasi). Metode pengamatan dilakukan dengan cara mengamati langsung dengan cermat tuturan dialek Maiwa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Selain dengan mengamati, dapat pula dilakukan dengan menyimak sambil berdialog dengan lawan bicara atau hanya secara pasif mendengarkan bunyi-bunyi ujaran setiap kata yang digunakan oleh informan.

Teknik yang dilakukan yang merupakan tindak lanjut dari metode simak adalah teknik perekaman, baik perekaman spontan maupun perekaman dengan cara mempersiapkan data yang akan dijarang. Selain itu, dilakukan pula analisis dokumentasi dengan cara membaca berbagai buku yang bergayutan dengan objek penelitian. Data yang terkumpul dan dianggap sudah representatif untuk selanjutnya diklasifikasi untuk bahan analisis.

4. Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dibicarakan berbagai hal yang menyangkut bidang fonologi. Fonologi yang dimaksud adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi dan atau fonem-fonem yang dapat mengubah arti suatu kata dan bagaimana fonem-fonem tersebut membentuk satuan yang lebih besar atau morfem dalam bahasa Massenrempulu dialek Maiwa. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan diperikan bunyi-bunyi yang terdapat dalam dialek Maiwa, seperti vokal dan konsonan serta ciri-cirinya, dan

distribusinya dalam kata dasar.

4.1 Vokal dan Konsonan

Berdasarkan ada tidaknya rintangan terhadap arus udara, bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu (1) tinggi rendahnya posisi lidah, (2) bagian lidah yang dinaikkan, dan (3) bentuk bibir pada pembentukan vokal itu. Pada saat vokal diucapkan, lidah dapat dinaikkan atau diturunkan bersama rahang. Bagian lidah yang dinaikkan atau diturunkan itu dapat berada di bagian depan, tengah, atau belakang.

Selain tinggi-rendah serta depan-belakang lidah seperti yang diuraikan tadi, kualitas vokal juga dipengaruhi oleh bentuk bibir. Untuk vokal tertentu seperti /a/, bentuk bibir adalah normal, sedangkan untuk vokal /u/ bibir dimajukan sedikit dan bentuknya agak bundar. Untuk bunyi /i/ bibir direntangkan ke kiri dan ke kanan sehingga bentuknya melebar. Dengan tiga faktor itu, bunyi vokal dapat berciri tinggi, depan, dan bibir terentang, misalnya bunyi /i/; atau tinggi, belakang, dan bibir bundar, misalnya bunyi /u/.

Bunyi konsonan dibuat dengan cara yang berbeda. Pada pelafalan konsonan, ada tiga faktor yang terlibat, yaitu (1) keadaan pita suara, (2) penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap, dan (3) cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan. Untuk kebanyakan bahasa, pita suara selalu merapat dalam pelafalan vokal. Akan tetapi, pada pelafalan konsonan, pita suara itu mungkin merapat, mungkin merenggang, seperti telah dinyatakan terdahulu. Dengan kata lain, suatu konsonan dapat dimasukkan bunyi bahasa yang bersuara dan yang takbersuara. Misalnya, /p/ dan /t/ adalah konsonan yang takbersuara, sedangkan /b/ dan /d/ adalah konsonan yang bersuara.

Alat ucap yang bersentuhan atau yang didekatkan untuk membentuk bunyi bahasa dinamakan artikulator; bibir, gigi,

gusi, lidah, langit-langit, dan uvula adalah artikulator. Daerah pertemuan antara dua artikulator dinamakan daerah artikulasi. Bila dua bibir terkatup, maka daerah artikulasinya dinamakan bilabial karena *bi* berarti ‘dua’ dan *labial* berarti berkenaan dengan ‘bibir’; contohnya, /p/, /b/, dan /m/. Bunyi yang dinamakan alveolar dibentuk dengan ujung lidah, atau daun lidah, menyentuh atau mendekati gusi; misalnya, /t/, /d/, dan /s/. Bunyi yang dibentuk dengan ujung lidah menyentuh atau mendekati gigi depan atas disebut dental. Apabila depan lidah menyentuh langit-langit keras, bunyi yang dihasilkan disebut palatal; contohnya, /c/, /j/, dan /y/. Jika belakang lidah menempel atau mendekati langit-langit lunak, akan terciptalah bunyi yang dinamakan velar; misalnya, /k/ dan /g/. Akhirnya, apabila pita suara didekatkan cukup rapat sehingga arus udara dari paru-paru tertahan, bunyi yang akan terbentuk adalah bunyi glotal (hamzah).

Cara artikulator menyentuh atau mendekati daerah artikulasi dan bagaimana udara keluar dari mulut dinamakan cara artikulasi. Bila bibir bawah dan bibir atas terkatup rapat untuk menahan udara dari paru-paru, sementara uvula menutup saluran ke rongga hidung, dan kemudian katup bibir dibuka secara tiba-tiba maka proses itu akan menghasilkan bunyi /p/ atau /b/. Apakah kedua bibir tetap terkatup dan udara dikeluarkan melalui rongga hidung, terbentuklah bunyi /m/. Bunyi /s/ dibentuk dengan cara artikulasi yang lain, yakni dengan ujung lidah atau bagian depan daun lidah ditempelkan pada gusi sehingga udara dapat keluar melalui samping lidah dan menimbulkan desis.

Ada berbagai macam bunyi bahasa berdasarkan cara artikulasinya. Bila udara dari paru-paru dihambat secara total maka bunyi yang dihasilkan dengan cara artikulasi semacam itu dinamakan bunyi hambat. Bunyi /p/ dan /b/ adalah bunyi hambat, tetapi /m/ bukan bunyi hambat karena udara mengalir lewat hidung.

Apabila arus udara melalui saluran sempit, akan terdengar bunyi berisik (desis). Bunyi demikian disebut bunyi frikatif, misalnya /s/. Apabila ujung lidah bersentuhan dengan gusi dan udara keluar melalui samping lidah, bunyi dihasilkan dengan cara artikulasi seperti itu disebut bunyi lateral, misalnya /l/. Kalau ujung lidah menyentuh tempat yang sama berulang-ulang maka bunyi yang dihasilkan itu dinamakan bunyi getar.

Selain bunyi-bunyi tersebut, ada bunyi yang cara pembentukannya seperti pembentukan vokal, tetapi tidak pernah dapat menjadi inti suku kata. Bunyi yang termasuk kategori itu adalah /w/ dan /v/. Cara pembentukan bunyi /w/, dan /v/ masing-masing mirip dengan cara pembentukan vokal /u/ dan /i/.

Dengan mempertimbangkan keadaan pita suara, daerah artikulasi, dan cara artikulasi konsonan dapat diperikan secara sistematis.

4.1.1 Vokal

Dalam dialek Maiwa terdapat lima macam vokal, yaitu /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/. Meskipun bentuk bibir mempengaruhi kualitas vokal, dalam dialek Maiwa bentuk ini memegang peranan penting. Bagan 1 memperlihatkan kelima vokal dialek Maiwa berdasarkan parameter tinggi-rendahnya dan depan-belakang lidah pada waktu pembentukannya.

Pada bagian itu tampak bahwa dalam dialek Maiwa terdapat dua vokal tinggi, dua vokal sedang, dan satu vokal rendah. Berdasarkan parameter depan-belakang lidah, dua vokal merupakan vokal depan, satu merupakan vokal tengah, dan dua yang lain merupakan vokal belakang.

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i	-	u
Sedang	e	-	o
Rendah	-	a	-

Bagan 1: Vokal

Fonem /i/ adalah vokal tinggi-depan, kedua bibir agak terentang ke samping. Fonem /u/ juga merupakan vokal tinggi, tetapi yang meninggi adalah belakang lidah. Vokal itu diucapkan dengan kedua bibir agak ke depan dan sedikit membundar. Contoh kedua vokal ini masing-masing adalah *indoq* ‘ibu’, *bikang* ‘surabi’, *alati* ‘cacing’, *uwaq* ‘wak’, *tuma* ‘tuma’, dan *wattu* ‘waktu’.

Fonem /e/ dibuat dengan daun lidah dinaikkan, tetapi agak lebih rendah daripada untuk /i/. Vokal sedang-depan itu diiringi dengan bentuk bibir yang netral, artinya tidak terentang dan juga tidak membundar. Perbedaan antara /e/ dan /i/ dalam hal tingginya kenaikan lidah mirip dengan perbedaan antara /u/ dan /o/, kecuali bahwa /o/ dan /u/ adalah vokal belakang. Bentuk bibir untuk /o/ kurang bundar dibandingkan dengan /u/. Lain halnya dengan /e/ dan /o/. Contoh dari kedua vokal itu masing-masing adalah sebagai berikut.

<i>enduq</i> ‘aren’	<i>osij</i> ‘arang’
<i>ceba</i> ‘monyet’	<i>piso</i> ‘pisau’, dan
<i>aqden</i> ‘tangga’	<i>seroq</i> ‘timba’

Satu-satunya vokal rendah dalam dialek Maiwa adalah /a/ dan juga merupakan vokal tengah. Vokal itu diucapkan dengan bagian tengah lidah agak merata dan mulut pun terbuka lebar. Contoh *asu* ‘anjing’, *bassu* ‘kenyang’, dan *tappa* ‘wajah’.

Kelima vokal dialek Maiwa dapat menduduki posisi di awal, tengah, atau akhir suku kata, seperti terlihat pada contoh yang termuat dalam bagan 3.

4.1.2 Konsonan

Sesuai dengan artikulasinya, konsonan dalam dialek Maiwa dapat dikategorikan berdasarkan tiga faktor, yakni, (1) keadaan pita suara, (2) daerah artikulasi, dan (3) cara artikulasinya. Berdasarkan keadaan pita suara, konsonan dapat bersuara atau tak bersuara. Berdasarkan daerah artikulasinya, konsonan dapat bersifat bilabial, alveolar, palatal, velar, atau glottal; dan berdasarkan

cara artikulasinya, konsonan dapat berupa hambat, frikatif, nasal, getar, atau lateral. Di samping itu, ada lagi yang berwujud semivokal. Konsonan dalam dialek Maiwa dapat disajikan dalam bentuk bagan yang berikut.

Bagan 2: Konsonan

Pada bagan 2 nampak bahwa dalam dialek Maiwa terdapat 19 fonem konsonan. Cara memberi nama konsonan adalah dengan menyebut cara artikulasinya dulu, kemudian daerah artikulasinya, dan akhirnya keadaan pita suaranya. Fonem /p/, misalnya, adalah konsonan hambat bilabial yang takbersuara, sedangkan /j/, misalnya, adalah konsonan hambat palatal yang bersuara.

Pasangan konsonan hambat /t/-/d/, /c/-/j/, dan /k/-/g/, selain memiliki perbedaan dalam daerah artikulasinya, juga mempunyai kesamaan dalam pembentukannya, yakni /p/, /t/, /c/, dan /k/ dibentuk dengan pita suara tak bergetar, sedangkan /b/, /d/, /j/, dan /g/ dengan pita suara yang bergetar. Karena itu, tiga konsonan yang pertama itu dinamakan konsonan tak bersuara, sedangkan ketiga yang lain disebut konsonan bersuara.

Konsonan /p/ dan /b/ dilafalkan dengan bibir atas dan bibir bawah terkatup rapat, dan udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katupan itu dilepaskan. Contoh kedua konsonan tersebut masing-masing adalah *sompaq* ‘rantau’, *amparang* ‘tegur’, *battu* ‘tembus, dan *tobaq* ‘jera’.

Konsonan hambat alveolar /t/ dan /

d/ umumnya dilafalkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menahan udara dari paru-paru dan kemudian melepaskan udara itu. Karena dipengaruhi beberapa dialek bahasa daerah lain, ada pula orang yang melafalkan kedua konsonan itu dengan menempelkan ujung atau daun lidah pada bagian belakang gigi atas sehingga terciptalah bunyi dental dan bukan alveolar. Perbedaan daerah artikulasi itu tidak penting dalam tata bunyi dialek Maiwa. Contoh dari kedua konsonan tersebut masing-masing adalah *tasiq* ‘laut’, *pitak* ‘pematang’, *daraq* ‘kebun’, dan *aqdenj* ‘tangga’.

Konsonan hambat palatal /c/ dan /j/ masing-masing takbersuara, dan bersuara, dilafalkan dengan daun lidah ditempelkan pada langit-langit keras untuk menghambat udara dari paru-paru dan kemudian dilepaskan. Contoh dari kedua konsonan itu masing-masing adalah *caqbeanj* ‘buang’, *macukka* ‘kecut’, *jambu* ‘jambu’, dan *bujanj* ‘kertas’.

Konsonan hambat velar /k/ dan /g/ dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak. Udara dihambat di sini dan kemudian dilepaskan secara mendadak.

Contoh:

<i>kande</i>	‘makan’
<i>garu</i>	‘aduk’, dan
<i>binjung</i>	‘cangkul’
<i>salaga</i>	‘bajak’

Konsonan hambat glotal hanya ada

Daerah Artikulasi Cara Artikulasi	Bilabial	Dental/ Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat tak bersuara bersuara	p b	t d	c j	k g	ʔ
Frikatif tak bersuara bersuara		s			h
Nasal Bersuara	m	n	ɲ	ŋ	
Getar Bersuara		r			
Lateral Bersuara		l			
Semivokal Bersuara	w		y		

satu, yakni /ʔ/. Fonem itu diucapkan dengan kedua pita suara merapat untuk menghambat udara dari paru-paru dan kemudian dibuka secara tiba-tiba. Contoh dari konsonan tersebut adalah *aqqiq* ‘kibas’, *cocoq* ‘cocok’, dan *meoloq* ‘hendak’.

Konsonan frikatif alveolar takbersuara /s/ dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis. Contoh dari konsonan itu adalah *sopeq* ‘robek’, *sawe* ‘sempat’, dan *gasaq* ‘hantam’.

Konsonan frikatif glotal tak bersuara /h/ dibentuk dengan melewati arus udara pita suara yang menyempit sehingga menimbulkan bunyi desis, tanpa dihambat di tempat lain. Contoh dari konsonan itu adalah *handuq* ‘handuk’, *masahoroq* ‘terkenal’, dan *malahan* ‘malahan’.

Kelompok konsonan yang lain ialah kelompok nasal yang terdiri atas /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/. Keempat fonem itu bersuara.

Konsonan nasal bilabial /m/ dibuat dengan kedua bibir dikatupkan, kemudian udara dilepaskan melalui rongga hidung. Contoh dari konsonan itu adalah *mata* ‘mata’, *amure* ‘paman’, dan *cempa* ‘asam’.

Konsonan nasal alveolar /n/ dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menghambat udara dari paru-paru. Udara itu kemudian dikeluarkan lewat rongga hidung. Contoh dari konsonan tersebut adalah *nasu* ‘masak’, *inday* ‘pinjam’, dan *kande* ‘makan’.

Konsonan nasal palatal /ñ/ dibentuk dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras untuk menahan udara dari paru-paru. Udara yang tertahan itu kemudian dikeluarkan melalui rongga hidung sehingga terjadi persengauan. Konsonan nasal palatal /ñ/ seolah-olah terdiri atas dua bunyi, /n/ dan /y/, tetapi kedua bunyi ini telah luluh menjadi satu. Contoh dari konsonan tersebut adalah

ñaraj ‘kuda’, *mañamay* ‘bahagia’, dan *ñioq* ‘kelapa’.

Konsonan nasal velar /ŋ/ dibentuk dengan menempelkan lidah pada langit-langit lunak dan udara kemudian dilepas melalui hidung. Contoh dari konsonan tersebut adalah *baqtaj* ‘perut’, *donjiq* ‘pipit’, dan *ijeq* ‘hidung’.

Satu-satunya konsonan getar alveolar /r/ bersuara dan dibentuk dengan menempelkan ujung lidah pada gusi, kemudian menghembuskan udara sehingga lidah tersebut secara berulang-ulang menempel pada dan lepas dari gusi. Contoh dari konsonan tersebut adalah *reppaq* ‘pecah’, *gareq* ‘gerangan’, dan *cirawa* ‘cengeng’.

Satu-satunya konsonan lateral alveolar /l/ bersuara dan dihasilkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah. Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar. Contoh dari konsonan tersebut adalah *landaq* ‘pukul’, *bulawan* ‘emas’, dan *kalasi* ‘curang’.

Dalam dialek Maiwa ada dua fonem yang termasuk semivokal, yakni /w/ dan /y/. Bunyi semivokal itu dibentuk tanpa penghambatan arus udara sehingga menyerupai pembentukan vokal, tetapi dalam suku kata, kedua bunyi itu tak pernah menjadi inti suku kata.

Semivokal bilabial /w/ bersuara dan dilafalkan dengan mendekatkan kedua bibir tanpa menghalangi udara yang dihembuskan dari paru-paru. Contoh dari semivokal tersebut adalah *wani* ‘tawon’, *uwaq* ‘uwak’, dan *tammulawaq* ‘temulawak’.

Semivokal palatal /y/ bersuara dan dihasilkan dengan mendekatkan depan lidah pada langit-langit keras, tetapi tidak sampai menghambat udara yang keluar dari paru-paru. Contoh dari semivokal tersebut adalah *yakia* ‘tetapi’, *bahaya* ‘bahaya’, dan *yasinj* ‘nama surah dalam Al-quran’.

Berdasarkan distribusi fonem ialah adanya kemungkinan penempatan suatu fonem pada awal, tengah, atau akhir kata,

No.	Fonem	Posisi		akhir
		Awal	tengah	
1.	/i/	<i>indoq</i> 'ibu'	<i>kaminan</i> 'paling'	<i>poji</i> 'suka'
2.	/e/	<i>innaja</i> 'sayang'	<i>jinna</i> 'bosan'	<i>ranji</i> 'dengar'
3.	/a/	<i>ekka</i> 'pergi'	<i>aqden</i> 'tangga'	<i>dalle</i> 'jagung'
4.	/u/	<i>eppan</i> 'umpan'	<i>kepaq</i> 'gendong'	<i>amure</i> 'paman'
5.	/o/	<i>amboq</i> 'bapak'	<i>bikañ</i> 'surabi'	<i>cempa</i> 'asam'
6.	/p/	<i>asu</i> 'anjing'	<i>baluq</i> 'jual'	<i>bilunra</i> 'lipat'
7.	/b/	<i>uran</i> 'udang'	<i>buda</i> 'banyak'	<i>tallu</i> 'tiga'
8.	/t/	<i>utteq</i> 'pungut'	<i>cauq</i> 'kalah'	<i>bassu</i> 'kenyang'
9.	/d/	<i>olliq</i> 'panggil'	<i>kojan</i> 'boros'	<i>saro</i> 'untung'
10.	/c/	<i>osiq</i> 'arang'	<i>awoq</i> 'bambu'	<i>sambo</i> 'tutup'
11.	/j/	<i>paqtu</i> 'putus'	<i>sompaq</i> 'rantau'	-
12.	/k/	<i>poraq</i> 'sembur'	<i>andapa</i> 'belum'	-
13.	/g/	<i>badi</i> 'parang'	<i>laqbuq</i> 'tepung'	-
14.	/q/	<i>belaq</i> 'tebas'	<i>ambalaq</i> 'sajadah'	-
15.	/s/	<i>tikkañ</i> 'tangkap'	<i>baqta</i> 'tebas'	-
16.	/w/	<i>toqdoq</i> 'tusuk'	<i>gaqtañ</i> 'tarik'	-
17.	/y/	<i>daupi</i> 'nanti'	<i>buda</i> 'banyak'	-
18.	/ng/	<i>dawaq</i> 'tinta'	<i>bandala</i> 'peti'	-
19.	/r/	<i>calodoq</i> 'saluran'	<i>gancuñ</i> 'gincu'	-
20.	/l/	<i>cempa</i> 'asam'	<i>bocoq</i> 'kelambu'	-
21.	/m/	<i>joriq</i> 'garis'	<i>lonjoq</i> 'susun'	-
22.	/n/	<i>jolo</i> 'dahulu'	<i>kojan</i> 'boros'	-
23.	/ny/	<i>kulle</i> 'dapat'	<i>bikañ</i> 'serabi'	-
24.	/ñ/	<i>kadera</i> 'kursi'	<i>lekoq</i> 'belok'	-
25.	/ng/	<i>galuñ</i> 'sawah'	<i>magarattaq</i> 'gagah'	-
26.	/t/	<i>gareq</i> 'gerangan'	<i>magaqtañ</i> 'kencan'	-
27.	/r/	-	<i>paqtu</i> 'putus'	-
28.	/s/	-	<i>aqpiq</i> 'pereik'	-
29.	/w/	<i>sombu</i> 'bayam'	<i>resaq</i> 'gabali'	-
30.	/y/	<i>sadañ</i> 'dagu'	<i>busu</i> 'kendi'	-
31.	/ng/	<i>handuq</i> 'handuk'	<i>masahoroq</i> 'tenar'	<i>belaq</i> 'tebas'
32.	/r/	<i>hallalaq</i> 'halal'	<i>malahan</i> 'malahan'	<i>dadaq</i> 'ulang'
33.	/m/	<i>malebu</i> 'bundar'	<i>omboq</i> 'muncul'	-
34.	/n/	<i>maqtañ</i> 'diam'	<i>ambuñ</i> 'awan'	-
35.	/ny/	<i>nambuq</i> 'tumbuk'	<i>sanduq</i> 'centong'	-
36.	/ñ/	<i>nakulle</i> 'mungkin'	<i>andapa</i> 'belum'	-
37.	/ng/	<i>ñaran</i> 'kuda'	<i>peqñeq</i> 'pesek'	-
38.	/r/	<i>ñioq</i> 'kelapa'	<i>baññaq</i> 'angsa'	-
39.	/t/	-	<i>ceñaq</i> 'tengadah'	-
40.	/s/	-	<i>salenga</i> 'bahu'	-
41.	/w/	<i>reqpaq</i> 'pecah'	<i>boron</i> 'kepung'	-
42.	/y/	<i>rambe</i> 'kenang'	<i>siruq</i> 'sendok'	-
43.	/ng/	<i>lame</i> 'ubi'	<i>ala</i> 'ambil'	<i>kodon</i> 'jolak'
44.	/r/	<i>lutuq</i> 'terbang'	<i>malintaq</i> 'lincah'	<i>cellen</i> 'intip'
45.	/w/	<i>waraq</i> 'barat'	<i>lawa</i> 'halau'	-
46.	/y/	<i>waqdiñ</i> 'bisa'	<i>tawa</i> 'bagian'	-
47.	/ng/	<i>yahudi</i> 'yahudi'	-	-
48.	/r/	<i>Yakoq</i> 'Yakub'	-	-
49.	/ñ/	(nama nabi)	-	-

Bagan 3. Posisi Fonem

seperti terlihat pada bagan 3.

4.2 Struktur Suku Kata

Kata dalam dialek Maiwa terdiri atas satu suku kata atau lebih, misalnya *laqbi*, dan *malaqbi*. Betapapun panjangnya suatu kata, wujud suku kata yang membentuknya memunyai struktur dan kaidah pembentukan yang sederhana. Suku kata dalam dialek Maiwa dapat terdiri atas (1) satu vokal, (2) satu vokal dan satu konsonan. Berikut adalah contoh dari empat macam suku kata itu.

V	: <i>i-tiq, a-la</i>	‘itik, ambil’
VK	: <i>an-da-pa, as-sa</i>	‘belum, sah’
KV	: <i>bu-da, be-beq</i>	‘banyak, bodoh’
KVK	: <i>kan-de, cal-la</i>	‘makan, pukul’

5. Penutup

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- Fonem dialek Maiwa terdiri atas lima macam fonem vokal dan sembilan belas macam fonem konsonan. Kelima fonem vokal itu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Enam belas fonem konsonan hanya menempati posisi awal dan tengah, dua fonem konsonan hanya menempati posisi tengah dan akhir, serta satu fonem konsonan yang hanya dapat menempati posisi akhir.
- Kata dalam dialek Maiwa terdiri atas satu atau lebih satu suku kata. Suku kata itu dapat terdiri atas satu vokal serta satu vokal dan satu konsonan dengan struktur seperti V, VK, KV, KVK.
- Konsonan hambat glotal, hanya ada satu, yakni /q/.

Pelenkahu, R.A. *et al.* 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan (Buku Petunjuk)*. Makassar: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.

Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Schane, Sanford A. 1992. *Fonologi Generatif*. Jakarta: Summer Institute of Linguistics.

Sikki, Muhammad *et al.* 1997. *Tata Bahasa Massenrempulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----- 2000. “Kamus Dialek Massenrempulu Maiwa-Indonesia Bagian I (A—K)”. Makassar: Risalah Penelitian Balai Bahasa Ujung Pandang.

----- 2001. “Kamus Dialek Massenrempulu Maiwa-Indonesia Bagian II (A—Z)”. Makassar: Risalah Penelitian Balai Bahasa Ujung Pandang.

DAFTAR PUSTAKA

Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company

Marsono. 1989. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

